

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan hal yang paling penting di dalam berbagai bidang kehidupan, baik bagi manusia maupun perusahaan dan atau kegiatan usaha lainnya. Kondisi yang sehat akan meningkatkan semangat dan kemampuan dalam menjalani kegiatan usaha begitu juga dengan kesehatan bank. Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2006: 51).

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan kebijakan-kebijakannya.

Dalam rangka mencapai sistem perbankan yang kuat, sehat serta efisien maka Bank Indonesia melakukan proses konsolidasi terhadap perbankan Indonesia. Proses konsolidasi perbankan tersebut semakin dipercepat oleh Bank Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan dan kesehatan perbankan dalam pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan, juga untuk meningkatkan perlindungan terhadap masyarakat mengingat peran bank sebagai salah satu lembaga kepercayaan. Dalam proses percepatan

konsolidasi tersebut, Bank Indonesia menyatakan tentang kewajiban modal minimum bank yang menetapkan bahwa rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) harus mencapai 8%. Sehingga bank wajib memelihara ketersediaan modal karena setiap penambahan kegiatan bank khususnya yang mengakibatkan pertimbangan aktivitas harus diimbangi dengan penambahan pendapatan permodalan sebesar 100:8 (Bankirnews, Mei 2011).

Perkembangan industri perbankan Indonesia saat ini sedang membaik ditandai dengan tingkat rasio kredit bermasalah atau *nonperforming loan* (NPL) *gross* yang berada di posisi 2,66% dan *capital adequacy ratio* (CAR) diatas 20% per Agustus 2015. (Agus DW Martowardojo, 2015). Dalam hal ini Bank Indonesia telah melaksanakan pengawasan dan pembinaannya dengan baik.

Industri perbankan dalam menghadapi tantangan ke depan serta mewujudkan perbankan Indonesia yang lebih sehat dan kokoh, salah satunya diperlukan perwujudan infrastruktur yang lengkap dan menciptakan sistem pengaturan dan pengawasan bank yang efektif. Tujuannya adalah untuk mendukung terciptanya industri perbankan yang sehat serta menerapkan pengaturan yang mengacu pada standar internasional sehingga bank mampu bertahan dalam menghadapi tantangan ke depan.

Kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat atau tidak sehat. Dalam melaksanakan penilaian kesehatan bank, telah ditentukan pemerintah melalui Bank Indonesia. Setiap bank diharuskan membuat laporan

keuangan baik yang bersifat rutin maupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Dari laporan keuangan ini dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi kesehatannya akan memudahkan bank itu untuk mengambil keputusan dalam rangka memperbaiki kesehatannya.

Penilaian kesehatan bank diperlukan oleh pihak yang berkepentingan pada sebuah perusahaan perbankan, diantaranya bagi para manajer, investor, pemerintah, masyarakat, dan juga Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank umum. Manajemen sangat memerlukan hasil penilaian terhadap kesehatan unit bisnisnya, yaitu untuk memastikan tingkat ukuran keberhasilan para manajer dan sekaligus sebagai evaluasi penyusunan perencanaan strategis maupun operasional pada masa yang akan datang. Kinerja perbankan yang baik dan sehat berpengaruh pada minat investor untuk melakukan investasi dibidang perbankan, karena semakin sehat suatu bank, maka manajemen bank tersebut bagus. Diharapkan dapat memberikan return yang tinggi. Bank juga berpengaruh dalam pemerintah karena bank memiliki fungsi meningkatkan perekonomian negara. Sedangkan masyarakat menginginkan badan usaha perbankan yang sehat dan transparan, sehingga dapat dicapai efisiensi dana berupa biaya yang murah dan efisien.

Kepercayaan masyarakat yang meningkat saat ini memberikan dampak yang baik terhadap bank karena mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank. dengan ini, uang tersebut akan disalurkan oleh bank dalam

bentuk kredit kepada masyarakat yang membutuhkan modal usaha dan kegiatan lainnya.

Sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian tingkat kesehatan bank perlu diperbaiki dan disempurnakan agar dapat menyesuaikan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif dan efisien sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank.

Penilaian kesehatan bank sebelumnya menggunakan metode CAMELS yang mencakup *Capital* (permodalan), *Asset* (harta), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas), dan *Sensitivity Market Risk* (penilaian terhadap resiko pasar). Seiring berjalannya waktu dan perubahan yang signifikan dalam bidang perbankan, pemerintah mengubah metode CAMELS dengan metode yang baru untuk menilai kesehatan bank yaitu metode RGEC yang mencakup *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance*, *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan).

Metode RGEC merupakan pengembangan dari metode terdahulu yaitu CAMELS. Dalam metode RGEC terdapat penerapan kualitas manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 faktor yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Manajemen dalam metode CAMELS diubah menjadi *Good Corporate Governance*.

Peneliti menggunakan metode RGEC dalam menilai kesehatan bank, karena metode RGEC merupakan metode terbaru sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku. Bank yang akan dinilai adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk karena Bank tersebut merupakan bank yang mayoritas dikenal masyarakat menengah kebawah. Sebagian besar nasabahnya adalah masyarakat golongan menengah kebawah. Setoran minimum untuk membuka rekening nominalnya lebih sedikit dibandingkan dengan bank-bank lain. Selain itu, Bank Rakyat Indonesia tidak hanya di kota-kota besar, bahkan di desa-desa sudah tersebar sehingga masyarakat di desa lebih mudah untuk bertransaksi menggunakan bank tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian dengan judul :

“ANALISA TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK. PERIODE 2013-2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diuji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk ditinjau dari *Risk Profile* pada tahun 2013-2015 ?
2. Bagaimana Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk ditinjau dari *Good Corporate Governance* pada tahun 2013-2015 ?

3. Bagaimana Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk ditinjau dari *Earning* pada tahun 2013-2015 ?
4. Bagaimana Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk ditinjau dari *Capital* pada tahun 2013-2015 ?
5. Bagaimana Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk ditinjau dari aspek RGEC pada tahun 2013-2015 ?

C. Batasan Masalah

1. Periode yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 periode yaitu dari tahun 2013 sampai 2015.
2. Subjek penelitian yang digunakan adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
3. Penilaian profil risiko menggunakan dua profil risiko yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas.
4. Penilaian faktor GCG menggunakan metode *self assessment*.
5. Penilaian faktor rentabilitas (*earning*) menggunakan metode ROA dan NIM.
6. Penilaian faktor permodalan (Capital) menggunakan metode CAR.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari *Risk Profile* pada tahun 2013-2015.

2. Mengetahui Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari *Good Corporate Governance* pada tahun 2013-2015.
3. Mengetahui Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari *Earning* pada tahun 2013-2015.
4. Mengetahui Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari *Capital* pada tahun 2013-2015.
5. Mengetahui Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari aspek RGEC pada tahun 2013-2015.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal penelitian dikelompokkan menjadi

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang diuraikan berdasarkan latar belakang masalah, batasan masalah yang berisi cakupan penelitian yang dibatasi berupa tahun periode laporan keuangan, subjek penelitian, dan variabel penelitian, tujuan penelitian dijelaskan berdasarkan rumusan masalah berisi tentang tujuan dari penelitian, sistematika penulisan berisi rincian isi dari setiap bab.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori yang mendiskripsikan pengertian, jenis-jenis, prinsip dasar kesehatan bank.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil pembahasan dari penelitian

5. BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan penelitian.